

# Community Engagement: Optimalisasi Kualitas Tekstil Huyula Eco Craft Melalui Teknik Gesek Godhong Inovatif

Hasna Sutantanamas<sup>1</sup>, Ulin Naini<sup>2</sup>, Hasmah<sup>3</sup>

Universitas Gorontalo

Jl. Jend. Sudirman No.247, Kayubulan, Kec. Limboto, Kabupaten Gorontalo, Gorontalo 96211

(ulinnaini@ung.ac.id)

Received : 02 Desember 2024

Revised : 15 April 2025

Accepted : 28 Juni 2025

## Abstract

*This study explores the optimization of textile quality at the Huyula Eco Craft MSME through the innovative application of the leaf rubbing (gesek godhong) technique. This method utilizes a combination of synthetic dyes and two types of color fixatives—waterglass and coarse salt—to create aesthetically appealing and competitive floral motifs. A qualitative research approach was employed, incorporating independent and collaborative experiments with artisans, as well as interviews to analyze the impact of these variations on textile quality. The findings reveal that synthetic dyes produce brighter and more diverse colors. Waterglass yields vivid hues but results in a slightly rough fabric texture, while coarse salt ensures longer-lasting colors and a smoother texture. The leaf rubbing technique effectively produces unique motifs and enhances the aesthetic value of the textiles. Therefore, this technique is considered a viable strategy to strengthen product competitiveness and is recommended for adoption by similar creative industry enterprises.*

**Keywords:** Leaf rubbing technique, synthetic dyes, textile innovation

## Abstrak

*Penelitian ini mengeksplorasi optimalisasi kualitas tekstil UMKM Huyula Eco Craft melalui penerapan teknik gesek godhong yang inovatif. Teknik ini memanfaatkan kombinasi pewarna sintetis dan dua jenis pengunci warna, yaitu waterglass dan garam kasar, untuk menghasilkan motif flora yang estetik dan berdaya saing tinggi. Pendekatan kualitatif digunakan dengan metode eksperimen mandiri dan kolaboratif bersama perajin, serta wawancara untuk menganalisis pengaruh variasi teknik terhadap kualitas tekstil. Hasil menunjukkan bahwa pewarna sintetis menghasilkan warna yang lebih cerah dan beragam. Waterglass menghasilkan warna cerah tetapi membuat kain terasa kasar, sedangkan garam kasar menciptakan warna tahan lama dengan tekstur yang lebih halus. Teknik gesek godhong terbukti efektif dalam menghasilkan motif unik dan meningkatkan nilai estetika tekstil. Dengan demikian, teknik ini dinilai mampu memperkuat daya saing produk tekstil UMKM dan layak diadopsi sebagai strategi inovasi oleh pelaku industri kreatif sejenis.*

**Kata Kunci:** Teknik gesek godhong, pewarna sintetis, inovasi tekstil

## PENDAHULUAN

Perkembangan yang sangat pesat pada industri fashion menjadikan produk tekstil yang dihasilkan berkelanjutan dengan tetap mengutamakan sisi kreatif, inovatif, original dan eksklusif untuk konsumen (Diva & Novrita, 2023:190).

Di dalam seni tekstil, terdapat teknik pencetakan menggunakan pewarna alami yang dikenal sebagai ecoprint. Pewarna alami yang umum dipakai biasanya berasal dari tumbuhan, dan pigmen warnanya terutama yang ada pada daun, batang, kulit kayu, bunga, kulit akar, kulit buah dan buah itu sendiri (Fredecia & Adriani 2024:71).

Ecoprint merupakan metode yang saat ini banyak dikenalkan kepada masyarakat, selain karena teknik pembuatannya sederhana dan tidak membutuhkan mesin khusus juga karena bahannya berasal dari lingkungan sekitar, sehingga mudah mendapatkannya (Kifti et al., 2022:68). Motif yang digunakan dalam kerajinan tekstil ini adalah motif flora, dimana motif-motif yang diambil berasal dari unsur-unsur alami seperti daun dan tumbuhan lainnya yang ditemukan di lingkungan sekitar. Pemilihan motif flora karena tekstil yang menggunakan unsur alam tengah menjadi trend dimasyarakat ( Sarwono dalam Utami et al., 2022:72).

Industri tekstil merupakan salah satu sektor penting dalam pengembangan ekonomi kreatif di Indonesia. Di tengah tantangan globalisasi dan persaingan pasar, UMKM diharapkan mampu menciptakan nilai tambah melalui inovasi produk. UMKM Huyula Eco Craft, yang berlokasi di Gorontalo, menjadi contoh nyata dari pelaku usaha yang melakukan eksplorasi terhadap nilai-nilai kearifan lokal untuk memperkuat daya saing produknya. Salah satu inovasi yang diterapkan adalah teknik gesek godhong, yaitu metode mencetak motif daun secara langsung ke permukaan kain menggunakan pewarna (Cliffe, 1997; Balfour-Paul, 2000).

Teknik ini tidak hanya menghasilkan motif yang artistik dan unik, tetapi juga memperkuat identitas lokal dalam produk tekstil. Keberhasilan inovasi ini tentu tidak lepas dari penggunaan teknologi sederhana dan pemilihan bahan kimia yang tepat untuk meningkatkan kualitas estetika dan daya tahan kain (Kadolph, 2007).

UMKM Huyula Eco Craft menjadi salah satu UMKM yang memproduksi kerajinan tekstil ecoprint. Sejak tahun 2018, UMKM yang didirikan oleh Khoirunisa (22 tahun) ini memproduksi tekstil dan produk ecoprint sampai sekarang. Selama beberapa tahun UMKM ini hanya memproduksi tekstil dengan memanfaatkan pewarna alami yang hasilnya terlihat soft, belum terdapat inovasi baru dalam proses produksi tekstil, baik dari segi teknik, jenis pewarna yang digunakan, maupun metode

penerapannya. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan lebih lanjut untuk meningkatkan variasi dan kualitas produk tekstil yang dihasilkan. Pengembangan dalam bidang tekstil yang dimaksud yaitu melalui penerapan teknik gesek godhong dengan pewarna sintetis khusus gesek godhong. Melalui penerapan ini diharapkan mampu memberikan solusi yang memuaskan bagi konsumen yang mencari tekstil dengan warna yang lebih cerah.

Teknik gesek godhong merupakan teknik yang dieksplorasi dari teknik ecoprint, dimana teknik ini sama-sama menggunakan motif flora tetapi dengan teknik dan pewarna yang berbeda. Pada ecoprint daun menjadi bahan pewarna alami yang diambil dari kandungan air pada daun. Pemilihan daun harus dengan mempertimbangkan karakter daun dan bunga seperti kandungan cairan dan bentuknya. Karakter tumbuhan yang dijadikan pada proses pewarnaan alam berpengaruh pada hasil akhir dari suatu produk tekstil (Naini & Hasmah, 2021:268). Pada gesek godhong pemilihan motif daun dengan mempertimbangkan bentuk yang unik, tulang daun dan tekstur daun. Prosesnya dimulai dengan daun yang dikeringkan dan diberi pewarna sintetis kemudian digesekkan pada kain dan difiksasi menggunakan waterglass dan garam kasar sehingga menghasilkan motif atau pola yang sesuai dengan bentuk dan tekstur daun. Fiksasi adalah suatu proses yang dilakukan untuk menggunci dan membangkitkan warna setelah dilakukannya proses pewarnaan (Delmasari et al., 2024:25). Penggunaan pewarna sintetis karena warna yang dihasilkan lebih banyak variasinya dan lebih banyak warna yang dihasilkan cerah. Perajin dan pengusaha lokal mulai menggantikan pewarna alami dengan pewarna sintetis (Fredecia & Adriani, 2024:71).

Teknik gesek godhong sejauh ini sudah diterapkan di Indonesia, salah satunya di daerah Semarang yang menjadi awal ditemukannya teknik gesek godhong (Lela & Haryanto, 2023:21). Teknik gesek godhong di daerah Gorontalo tidak banyak diketahui dan dipahami, seperti pada UMKM Huyula Eco Craft yang belum pernah menggunakan teknik gesek godhong sehingga hal yang mendasar inilah peneliti tertarik untuk mengangkat teknik gesek godhong tersebut pada UMKM Huyula Eco Craft yang bertempat di Kabupaten Bone Bolango.

## **METODE**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain eksploratif, guna memahami secara mendalam bagaimana teknik gesek godhong dapat

meningkatkan kualitas tekstil. Data diperoleh melalui dua metode utama: eksperimen langsung yang dilakukan secara mandiri oleh peneliti, serta kolaborasi bersama perajin lokal di Huyula Eco Craft. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan untuk menggali perspektif dan pengalaman para perajin dalam menggunakan teknik ini. Pewarna sintetis yang digunakan dalam eksperimen dipadukan dengan dua jenis bahan pengunci, yakni waterglass dan garam kasar (Finkelstein & Freedman, 2000). Evaluasi dilakukan dengan menilai ketajaman warna, daya tahan terhadap pencucian, serta tekstur akhir kain. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik (Creswell, 2013; Stringer, 2014).

Menurut Sugiyono (2021:18) metode kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif. Analisis data bersifat induktif, yaitu suatu analisis data yang dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori (Sugiyono, 2021:320). Peneliti memilih metode penelitian kualitatif karena data yang dianalisis dan dikumpulkan terkait dengan penerapan motif flora dengan teknik gesek godhong di UMKM Huyula Eco Craft merupakan data kualitatif sesuai kondisi yang diteliti secara alamiah dan berkembang apa adanya tanpa dimanipulasi oleh peneliti.

Sumber data penelitian menurut Sugiyono (2021:296) terdapat dua jenis yaitu data primer dan sekunder yang dapat dikumpulkan dengan menggunakan observasi, wawancara dan eksperimen bersama pengrajin. Data primer adalah data utama yang diperoleh langsung dari lapangan melalui eksperimen penerapan motif flora dengan teknik gesek godhong di UMKM Huyula Eco Craft dan diperkuat oleh data wawancara. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen kepustakaan, karya ilmiah, jurnal, skripsi, tesis dan internet yang ada relevansinya dengan teknik gesek godhong.

## **PEMBAHASAN**

### **a. Persiapan Proses Penerapan Motif Flora Dengan Teknik Gesek *Godhong***

Proses persiapan penerapan diawali dengan menyiapkan alat dan bahan yang terdiri dari kuas 2 inch, kuas 1 inch, kuas lukis, pewarna tekstil, alat gesek, wadah plastik kecil, wadah plastik besar, waterglass, garam kasar, nyiru, karpet, tikar, kertas, kain lap microfiber, meteran, tali rafia, gunting, setrika, buku folio isi 100 lembar,

kain, dan daun yang telah dikeringkan. Hasil daun yang telah dikeringkan dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 1.** Daun Kering  
(Foto: Dokumen Peneliti, 2024)

Tampak pada gambar di atas, hasil daun yang telah dikeringkan dengan cara menyelipkannya di antara halaman buku folio tebal berisi 100 lembar kertas. Metode ini dilakukan untuk menghilangkan kandungan air dalam daun sehingga daun tidak mudah rusak dan bentuk daun tetap terjaga. Hasil daun yang dikeringkan dengan metode menyelipkan ke dalam buku terlihat berbeda dengan daun yang dikeringkan di bawah sinar matahari langsung yang cenderung menjadi lebih kering dan kaku. Daun yang dikeringkan dengan sinar matahari langsung dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 2.** Hasil Daun Kering Dengan Sinar Matahari Langsung  
(Foto: Dokumen Peneliti, 2024)

Daun yang dikeringkan di bawah sinar matahari langsung sering kali menjadi sangat rapuh dan bentuk daun berubah mengeriting. Kondisi ini menyebabkan daun kehilangan kelembapannya dan mudah hancur saat disentuh atau digesekkan, terutama jika mengenai permukaan kain. Daun juga akan lebih sulit diaplikasikan karena bentuknya yang kurang bagus. Akibatnya, daun yang terlalu kering ini menjadi

sulit untuk diproses lebih lanjut. Hal ini yang menjadi alasan peneliti tidak menggunakan daun yang dikeringkan dengan sinar matahari langsung.



**Gambar 3.** Hasil Daun Kering Dengan Metode Menyelipkan Ke Buku  
(Foto: Dokumen Peneliti, 2024)

Berdasarkan gambar di atas, metode pengeringan dengan buku menjaga bentuk daun dan memudahkan proses pewarnaan motif pada kain, serta mampu menghasilkan hasil akhir yang lebih baik. Dengan demikian, daun yang dikeringkan dengan pengeringan buatan menggunakan metode menyelipkannya ke dalam buku lebih optimal untuk digunakan dalam teknik gesek godhong, karena tidak hanya mempermudah aplikasi pewarna tetapi juga mengurangi risiko kerusakan pada daun selama proses penggesekan.

Proses selanjutnya menyiapkan desain yang bertujuan untuk memudahkan dalam proses penerapan. Desain merupakan panduan yang jelas agar peneliti mengetahui urutan penerapan, termasuk daun apa yang akan diaplikasikan terlebih dahulu dan dengan warna apa. Desain ini dibuat hanya untuk mempermudah peneliti menentukan posisi dan warna yang digunakan pada daun, bukan sebagai acuan ukuran daun pada kain. Desain dibuat dengan memperhatikan unsur dan prinsip seni rupa. Kombinasi unsur dan prinsip desain ini akan mewujudkan nilai yang indah (Utami et al., 2022:72). Hasil pembuatan desain dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 4.** Desain Pertama  
(Foto: Dokumen Peneliti, 2024)

Desain ini dibuat dengan meletakkan daun puring dan daun sukun secara teratur. Daun puring diletakkan pada bagian sudut kanan atas, kanan bawah dan sudut kiri atas, kanan bawah kemudian daun sukun diletakkan pada bagian yang kosong seperti bagian tengah kanan, bagian tengah kiri, bagian tengah atas dan bawah. Desain ini dibuat dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip seni rupa seperti kesatuan, keseimbangan, proporsi, irama, dan pusat perhatian, sehingga tercipta tampilan yang harmonis.



**Gambar 5.** Desain Kedua  
(Foto: Dokumen Peneliti, 2024)

Desain ini dirancang dengan menempatkan motif daun hanya pada bagian tengah kain yang mengarah ke sudut kiri atas, serta pada sudut kiri dan kanan bawah. Desain ini disusun dengan memperhatikan prinsip-prinsip seni rupa, seperti kesatuan, keseimbangan, proporsi, irama, dan pusat perhatian. Proses penyiapan bahan dilakukan dengan menyiapkan kain utama dan kain microfiber untuk pewarnaan latar. Langkah dalam penyiapan kain utama adalah pengukuran, pemotongan kain dan proses penyetricaan kain. Langkah penyiapan kain microfiber yaitu dengan membentuk kain microfiber menjadi bulat dan diikat dengan erat.

#### b. Proses Penerapan Motif Flora Dengan Teknik Gesek Godhong.

Desain pertama merupakan kombinasi dari motif daun puring (polohungo) dan daun sukun. Desain ini dirancang untuk mencerminkan beberapa prinsip dasar seni rupa, seperti irama, keseimbangan, kesatuan, dan proporsi. Desain motif ini menciptakan komposisi yang harmonis dan dinamis pada permukaan kain. Desain tersebut akan diterapkan pada kain pertama eksperimen bersama perajin.



**Gambar 6.**Proses Mengaplikasikan Warna Ke Daun Pada Kain Pertama  
(Foto: Dokumen Peneliti, 2024)

Berdasarkan gambar di atas, proses penerapan motif ke kain di mulai dengan mengaplikasikan warna ke permukaan daun. Proses ini bertujuan agar pori-pori daun tertutupi secara rata dengan warna yang akan digunakan, sehingga motif yang dihasilkan dapat terlihat lebih jelas. Selain itu, dengan menutup pori-pori daun secara merata, warna dapat menempel lebih baik dan setiap detail motif daun tercetak dengan sempurna.



**Gambar 7.**Proses Mencetak Motif Pada Kain Pertama  
(Foto: Dokumen Peneliti, 2024)

Berdasarkan gambar di atas, daun yang telah selesai diaplikasikan pewarna akan diletakkan dengan hati-hati di atas permukaan kain agar cairan warna tidak mengenai bagian kain lainnya. Selanjutnya, daun tersebut ditutupi menggunakan kertas agar tekanan dari alat gesek dapat merata ke seluruh bagian daun. Setelah itu, daun digesek menggunakan alat gesek untuk memastikan pewarna menempel dengan baik pada kain.





**Gambar 8.**Proses Pengecekan Motif Pada Kain Pertama  
(Foto: Dokumen Peneliti, 2024)

Berdasarkan gambar di atas, setelah proses mencetak motif daun ke kain selesai, motif daun diperiksa kembali. Jika ada bagian-bagian daun seperti tulang daun yang tidak tercetak dengan sempurna, bagian tersebut akan diperjelas lagi menggunakan kuas untuk memastikan semua detail motif terlihat dengan jelas dan rapi. Proses penyempurnaan ini memastikan bahwa hasil akhir motif daun pada kain lebih optimal.



**Gambar 8.**Proses Pewarnaan Bagian Kosong Pada Kain Pertama  
(Foto: Dokumen Peneliti, 2024)

Berdasarkan gambar di atas, pengaplikasian warna dilakukan dengan kain microfiber yang sudah dibasahi dengan pewarna pada permukaan kain secara perlahan dan merata. Tahap ini bertujuan untuk menciptakan pola latar yang menambah dimensi visual serta memberikan kesan tekstur yang lebih menarik dan mendalam pada hasil akhir kain, sehingga motif yang dihasilkan terlihat lebih dinamis dan estetik.



**Gambar 9.**Proses Penguncian Warna Pada Kain Pertama  
(Foto: Dokumen Peneliti, 2024)

Berdasarkan gambar di atas, proses penguncian warna pada desain kain pertama menggunakan waterglass. Waterglass berfungsi sebagai pengikat pigmen warna, sehingga warna tidak mudah luntur meskipun terkena air atau dicuci berkali-kali. Sebelum dilakukan proses penguncian warna, peneliti mencampurkan 280 ml waterglass dengan 750 ml air bersih, sehingga menghasilkan cairan dengan total volume 1 liter. Campuran ini diaduk hingga merata untuk memastikan bahwa waterglass tercampur dengan baik dalam air. Selanjutnya cairan waterglass yang sudah siap di aplikasikan ke permukaan kain secara merata.



**Gambar 10.**Proses Penjemuran Pertama Pada Kain Pertama  
(Foto: Dokumen Peneliti, 2024)

Berdasarkan gambar di atas, setelah kain diaplikasikan dengan cairan waterglass, langkah berikutnya adalah melakukan proses penjemuran pertama pada kain. Kain dijemur di tempat yang teduh untuk menjaga hasil akhir pada kain. Langkah ini bertujuan agar cairan waterglass menyerap dengan sempurna dan kain siap untuk melanjutkan ke proses berikutnya.



**Gambar 11.**Proses Pencucian Pada Kain Pertama  
(Foto: Dokumen Peneliti, 2024)

Berdasarkan gambar di atas, tahap selanjutnya adalah mencuci kain menggunakan air bersih untuk memastikan semua sisa cairan waterglass yang masih menempel pada kain terangkat sepenuhnya. Proses pencucian ini dilakukan dengan hati-hati untuk menghilangkan residu waterglass, sehingga kain siap untuk proses berikutnya dalam proses pembuatan pakaian. Pada proses pencucian kain, ada sedikit pelunturan pada air yang disebabkan oleh pengunci warna waterglass dan pewarna tercampur.



**Gambar 12.**Proses Penjemuran Kedua Pada Kain Pertama  
(Foto: Dokumen Peneliti, 2024)

Berdasarkan gambar di atas, tahapan terakhir dalam proses ini adalah menjemur kain kembali di tempat yang teduh hingga kain benar-benar kering. Kain diletakkan di area yang terlindung dari sinar matahari langsung agar serat kain tetap terjaga kualitasnya dan tidak mengalami perubahan warna atau kerusakan akibat paparan panas berlebihan.



**Gambar 13.**Hasil Akhir Warna Kain Pertama  
(Foto: Dokumen Peneliti, 2024)

Desain kedua dirancang dengan menempatkan motif daun hanya pada bagian tengah kain yang mengarah ke sudut kiri atas, serta pada sudut kiri dan kanan bawah. Desain ini disusun dengan memperhatikan prinsip-prinsip seni rupa, seperti kesatuan, keseimbangan, proporsi, ritme, dan pusat perhatian.



**Gambar 14.**Proses Mengaplikasikan Warna Ke Daun Pada Kain Kedua  
(Foto: Dokumen Peneliti, 2024)

Berdasarkan gambar di atas, daun kering diberi pewarna secara merata agar warna pada daun tidak melebar atau mengotori bagian kain lainnya. Proses ini memerlukan ketelitian dan kehati-hatian agar pewarna tetap berada di area daun saja dan tidak mengenai bagian kain yang tidak diinginkan. Dengan cara ini, hasil akhir dari cetakan pada kain akan tampak lebih bersih dan pola yang tercipta menjadi lebih jelas dan rapi.



**Gambar 15.**Proses Mencetak Motif Pada Kain Kedua  
(Foto: Dokumen Peneliti, 2024)

Berdasarkan gambar di atas, daun yang telah diberi pewarna ditempatkan pada kain, diatur sesuai dengan pola desain yang sudah direncanakan. Setelah itu, selembar kertas diletakkan di atas daun untuk melindungi dan menyebarkan tekanan secara merata. Tekanan yang diberikan oleh alat gesek memungkinkan pewarna berpindah dari daun ke kain, sehingga menghasilkan cetakan motif daun yang jelas dan detail. Proses ini dilakukan perlahan untuk memastikan seluruh bagian daun tercetak dengan sempurna tanpa merusak kain, daun, atau motifnya.



**Gambar 16.**Proses Pengecekan Motif Pada Kain Kedua  
(Foto: Dokumen Peneliti, 2024)

Berdasarkan gambar di atas, setelah pencetakan motif daun selesai dilakukan, hasil cetakan pada kain diperiksa kembali. Apabila terdapat bagian-bagian daun, seperti tulang daun, yang kurang tercetak dengan baik, bagian tersebut akan diperbaiki menggunakan kuas untuk memperjelas setiap detail motif. Tahap penyempurnaan ini dilakukan agar motif daun pada kain terlihat lebih jelas dan optimal.



**Gambar 17.**Proses Pewarnaan Bagian Kosong Pada Kain Kedua  
(Foto: Dokumen Peneliti, 2024)

Tampak pada gambar di atas, Setelah semua proses pencetakan motif selesai, langkah berikutnya adalah pewarnaan latar yang bertujuan mengisi area kosong pada kain dengan latar belakang yang menarik, seperti motif anyaman nyiru yang memiliki tekstur khas. Tahap ini dimulai dengan pembuatan alat dari kain microfiber yang dirancang untuk menyerap warna secara optimal. Setelah alat siap, pewarnaan dilakukan dengan perlahan sampai tekstur anyaman nyiru dapat terlihat dengan jelas. pengaplikasian warna dilakukan dengan menggunakan kain microfiber yang telah dibasahi pewarna. Langkah ini bertujuan untuk menghasilkan pola latar yang memperkaya dimensi visual serta menambahkan kesan tekstur, sehingga hasil akhir kain terlihat lebih menarik.



**Gambar 18.** Proses Pembuatan Larutan Pengunci Warna Pada Kain Kedua  
(Foto: Dokumen Peneliti, 2024)

Berdasarkan gambar di atas, kain ketiga menggunakan pengunci warna garam kasar. Garam kasar digunakan peneliti untuk mengunci warna pada kain agar tetap mempertahankan warnanya. Dalam proses ini, larutan garam dibuat dengan mencampurkan 45 gram garam kasar atau setara dengan 3 sendok makan, ke dalam 2 liter air bersih. Larutan ini kemudian digunakan untuk merendam kain, sehingga warna yang diaplikasikan dapat menempel dengan lebih kuat dan tahan lama, memberikan hasil yang lebih baik.



**Gambar 19.** Proses Penguncian Warna Pada Kain Kedua  
(Foto: Dokumen Peneliti, 2024)

Berdasarkan gambar di atas, setelah peneliti selesai membuat larutan garam, langkah berikutnya adalah memasukkan kain ketiga ke dalam larutan tersebut. Kain direndam selama 3 hingga 4 menit untuk memastikan bahwa kain menyerap larutan garam secara merata ke seluruh permukaan kain.



**Gambar 20.**Proses Penjemuran Pada Kain Kedua  
(Foto: Dokumen Peneliti, 2024)

Berdasarkan gambar di atas, setelah perendaman selesai, kain dicuci kembali dengan air bersih kemudian diangkat dan dijemur di tempat yang teduh, sehingga kain tidak terkena paparan langsung sinar matahari yang dapat mempengaruhi kualitas warna akhir. Penjemuran di tempat teduh mampu menjaga stabilitas warna dan mencegah perubahan atau pemudaran warna yang tidak diinginkan.



**Gambar 21.**Hasil Akhir Eksperimen Mandiri Kain Kedua  
(Foto: Dokumen Peneliti, 2024)

Tampak pada gambar di atas, bahwa kain ketiga yang menggunakan pewarna tekstil dengan pengunci warna berupa garam kasar, menghasilkan warna cerah yang sebanding dengan kain pertama dan kedua. Warna pada kain ketiga dan keempat tetap cerah tanpa pelunturan, dan teksturnya terasa lebih halus dibandingkan dengan kain pertama dan kedua yang menggunakan pengunci warna waterglass.

Penggunaan daun kering sebagai motif memberikan kesan alami, menciptakan tekstur unik yang tidak dapat dihasilkan dengan teknik cetak tradisional seperti sablon dan cap. Penataan motif daun kering pada kain merepresentasikan unsur dan prinsip seni rupa. Unsur seni rupa seperti titik, garis, bidang, warna dan tekstur serta

prinsip seni rupa seperti prinsip kesatuan, keseimbangan, proporsi, irama dan pusat perhatian. Hal ini relevan dengan pendapat Salam et al (2020:31) yang menyatakan bahwa pada umumnya karya seni rupa tidak menarik bila unsur-unsurnya tersusun tanpa memenuhi prinsip-prinsip penyusunan tersebut.

Hasil akhir warna pada kain sesuai dengan yang diharapkan. Motif pada kain tampak cerah dan warna tetap konsisten seperti sebelum proses penguncian warna dan penjemuran dilakukan. Meskipun kain yang menggunakan pengunci warna waterglass mengalami sedikit pelunturan waterglass yang tercampur dengan warna saat direndam pertama kali dalam air dibandingkan dengan kain yang menggunakan pengunci warna garam kasar, namun hal ini tidak mempengaruhi hasil akhirnya. Kain tetap terlihat cerah dan warnanya hampir tidak berbeda dengan kondisi sebelum direndam. Hasil kain yang menggunakan pengunci warna waterglass sedikit kasar dibandingkan kain yang menggunakan pengunci warna garam kasar.

Penerapan motif flora dengan teknik gesek godhong memberikan hasil yang menarik. Penerapan tersebut harus dilakukan dengan perlahan dan hati-hati karena pewarna yang cair cenderung menyebar ke arah yang tidak diinginkan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti selama proses penerapan. Penerapan motif flora dengan teknik gesek godhong ini mudah dilakukan, meskipun teknik ini membutuhkan ketelitian dan kesabaran karena proses pencetakan yang memerlukan waktu lebih lama dibandingkan dengan ecoprint. Namun tidak seperti ecoprint, yang harus diselesaikan sekaligus, teknik gesek godhong ini memungkinkan penerapan motif dilakukan secara bertahap.

Keberhasilan dalam penerapan motif flora dengan memanfaatkan daun kering menggunakan teknik gesek godhong memungkinkan perkembangan bagi kerajinan tekstil. Teknik ini tidak hanya menambah nilai estetika pada tekstil yang dihasilkan tetapi juga memperkaya variasi warna tekstil yang ditawarkan oleh UMKM Huyula Eco Craft. Konsumen kini memiliki pilihan untuk mendapatkan tekstil dengan tampilan yang segar dan inovatif. Berbeda dari tekstil dan produk ecoprint yang sebelumnya diproduksi oleh UMKM Huyula Eco Craft, dimana hasilnya cenderung memiliki variasi warna yang terbatas dan kurang pekat. Hal ini relevan dengan pendapat Pujilestari (2015: 93) yang menyatakan beragamnya selera konsumen terhadap warna suatu produk, menjadikan produsen memvariasikan warna produk yang dibuat. Dengan teknik ini, konsumen dapat memilih tekstil dengan warna-warna yang lebih cerah dan menarik, yang disesuaikan dengan referensi konsumen.



Penggunaan warna-warna cerah juga banyak diminati dan menjadi daya tarik bagi konsumen. Hal ini relevan dengan pendapat Poespo dalam Paramita (2021: 52) yang mengungkapkan bahwa warna tidak hanya berfungsi untuk mengubah atau menambah suatu menjadi indah dan menarik, tetapi juga akan mempengaruhi panca indra dan kejiwaan manusia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik gesek godhong memberikan hasil visual yang sangat menarik. Pewarna sintetis menghasilkan warna yang cerah dan bervariasi, sangat sesuai untuk menonjolkan motif flora yang diperoleh dari cetakan daun. Kombinasi pewarna dengan waterglass menghasilkan warna yang lebih tajam dan mencolok (hidup dan intens), namun tekstur kain menjadi agak kasar. Hal ini disebabkan oleh kristalisasi partikel sodium silikat pada permukaan serat kain (Shore, 2002). Sebaliknya, garam kasar menunjukkan hasil warna yang lebih lembut namun tetap awet, dengan tekstur kain yang lebih halus dan nyaman disentuh. Motif-motif yang dihasilkan dari gesekan daun memiliki keunikan yang tidak dapat diperoleh dari teknik cetak konvensional, menjadikannya ciri khas dari produk Huyula Eco Craft. Inovasi ini bukan hanya memperkuat aspek estetika, tetapi juga membuka peluang diferensiasi pasar dalam industri tekstil kreatif (Udale, 2008; Park & Shore, 2007).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan motif flora dengan teknik gesek godhong di UMKM Huyula Eco Craft dilakukan dengan beberapa tahapan yakni: 1) Tahap persiapan, terdiri dari: a) Persiapan alat dan bahan, b) Persiapan desain. 2) Proses penerapan motif flora dengan teknik gesek godhong yang terdiri dari: a) Proses mengaplikasikan warna pada daun, b) Proses mencetak motif flora, c) Proses pewarnaan bagian kosong pada kain, d) Proses penguncian warna dengan menggunakan waterglass dan garam kasar, e) proses penjemuran pertama dan kedua. 3) Hasil akhir proses penerapan terdiri dari: a) Kain pertama menggunakan pengunci warna waterglass menghasilkan warna yang terlihat cerah namun kain sedikit kasar dan kaku setelah proses penjemuran. b) Kain kedua menggunakan pengunci warna garam kasar menghasilkan warna yang terlihat cerah dan kain lebih halus dibandingkan kain pertama yang menggunakan pengunci warna waterglass.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan motif flora menggunakan teknik gesek godhong mampu menghasilkan berbagai variasi motif dan warna yang sangat beragam pada permukaan kain. Hal ini membuat tampilan kain lebih menarik dan tidak terlihat monoton, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan ini mampu memberikan hasil akhir motif dan warna yang dapat disesuaikan dengan keinginan konsumen yang berbeda-beda dan terus berubah-ubah.

## REFERENSI

- Bechtold, T., & Mussak, R. (2009). *Handbook of Natural Colorants*. Wiley.
- Broadbent, A.D. (2001). *Basic Principles of Textile Coloration*. Society of Dyers and Colourists.
- Creswell, J.W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). SAGE Publications
- Delmasari, P., Novrita, S. Z., Barat, S., Datar, T., & Datar, T. (2024). *Natural Dyeing In Batik: A Case Study At Pariangan BatikHouse , Pariangan District*. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 26(1), 22–31.
- Dhewanto, W., & Herliana, S. (2012). *Inovasi dan Kewirausahaan dalam Industri Kreatif*. Alfabeta
- Diva, R., & Novrita, I. S. Z. (2023). Analysis Of Ecoprint Results On Cotton Material Using Kenikir Leaves (*Cosmos Caudatus*) With Mordant Mixture. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 25(2), 190–199. <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v25i2.3872>
- Fredecia, I., & Adriani. (2024). Perbedaan Hasil Ecoprint Pada Bahan Katun Dan Sutera Menggunakan Daun Singkong Dengan Teknik Hammering Menggunakan Mordan Kapur Sirih. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 26(1), 70–84.
- Giles, C.H. (1974). *The Chemistry of Dyes and Principles of Dyeing*. Heyden & Son Ltd.
- Howkins, J. (2001). *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*. Penguin.
- Kifti, W. M., Rahayu, E., & Risnawati, R. (2022). Menerapkan Eco Print Dalam Membuat Batik Ramah Lingkungan Oleh Ibu-Ibu DWP Dinas PUPR Kab Asahan. *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal*, 5(1), 67–72.
- Lela, N., & Haryanto, E. (2023). Inovasi Tekstil Gesek Godhong Pada King Batik Semarang. *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*, 12(2), 19–25.

- Naini, U., & Hasmah. (2021). Penciptaan Tekstil Teknik Ecoprint Dengan Memanfaatkan Tumbuhan Lokal Gorontalo. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 23(1), 266–276.
- Paramita, N. P. D. P. (2021). Potensi Sumber Daya Alam Di Nusa Penida Sebagai Pigmen Warna Pada Tekstil. *Jurnal Borneo Humaniora*, 51–59.
- Park, J., & Shore, J. (2007). *Colorants and Auxiliaries: Organic Chemistry and Application Properties*. Society of Dyers and Colourists.
- Pujilestari, T. (2015). Review: Sumber Pemanfaatan Zat Warna Alam Untuk Keperluan Industri. *Jurnal Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 32(2), 93–106.
- Salam, S., Sukarman, Hasnawati, & Mahemin, M. (2020). Pengetahuan Dasar Seni Rupa. In *Badan Penerbit UNM Universitas Negeri Makassar*.
- Shore, J. (1995). *Cellulosics Dyeing*. Society of Dyers and Colourists.
- Shore, J. (2002). *Colorants and Auxiliaries Volume 2: Auxiliaries*. Society of Dyers and Colourists
- Stringer, E.T. (2014). *Action Research* (4th ed.). SAGE.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Alfabeta Bandung.
- Utami, S., Baruna Ariesta, I. B., & Permata Dewi, N. A. (2022). Eco-Print Hapa Zome on Textiles As Antithesis Environmentally Unfriendly Textile Dyestuff. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 24(1), 67–82. <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v24i1.1639>